

# KAJIAN HUBUNGAN MAKNA KOSMOLOGI RUMAH TINGGAL ANTARA ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT SUNDA DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT BALI (Penggalian kearifan lokal menuju pembangunan berbasis konsep bangunan hijau)

Oleh:

Nuryanto <sup>1)</sup> dan Dadang Ahdiat <sup>2)</sup>

Program Studi Teknik Arsitektur

Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur

FPTK Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung-Jawa Barat

Email: [nuryanto\\_adhi@upi.edu](mailto:nuryanto_adhi@upi.edu); Website: <http://nuryanto.staf.upi.edu/>

## ABSTRAK

Dalam pandangan masyarakat Sunda dan Bali, kosmologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan makna rumah tinggal terutama konsep *panggung* yang terlihat pada pembagian pondasi, dinding, dan atap. Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya kajian khusus tentang hubungan makna kosmologi rumah tinggal pada arsitektur tradisional masyarakat Sunda dan Bali. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan cara mengobservasi artefak atau sisa-sisa peninggalan fisik arsitekturnya berupa rumah tinggal. Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan yang erat tentang makna kosmologi rumah tinggal pada arsitektur tradisional masyarakat Sunda dan Bali yang berkaitan dengan pemahaman tiga dunia (alam semesta); atas, tengah dan bawah. Dalam kosmologi masyarakat Sunda, dunia terbagi tiga; *buana nyungcung*, *buana panca tengah*, dan *buana larang*, sedangkan dalam kosmologi masyarakat Bali dikenal tiga jenis dunia; *utama*, *madya*, dan *nista*. Secara konseptual, konsep *panggung* merupakan representatif dari ketiga dunia tersebut; (1) *Buana nyungcung=utama* artinya kepala (atap) maknanya hubungan manusia kepada Tuhan, suci atau surga (sakral); (2) *Buana panca tengah=madya* artinya badan (dinding) maknanya kehidupan tempat tinggal manusia atau dunia (netral); (3) *Buana larang=nista* artinya kaki (pondasi) maknanya kematian, kotor, dosa atau neraka (profan). Kesamaan hubungan makna kosmologi ini dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan kedua masyarakat tentang dunia (*cosmic*). Pemaknaan kosmologi ini melahirkan rasa kagum dan tunduk kepada alam sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan ciptaan *Sang Hyang Tunggal*, Tuhan Yang Maha Kuasa.

**Kata kunci:** Hubungan, makna, kosmologi, rumah tinggal, arsitektur tradisional Sunda-Bali.

### A. Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda

Dalam naskah Sunda kuno, *Sanghyang Siksakanda-ing Ka-resian* (SSK) ditemukan arsitektur maupun ragam hias yang berkaitan dengan bentuk serta hiasan rumah, seperti *anjung meru*, yaitu bangunan yang berbentuk lancip seperti gunung, lebih tinggi ke atas lebih kecil; *Badak heuay*, yaitu bentuk bangunan rumah yang tidak memakai *wuwung*, bersambungannya antara atap belakang dan atap depan tampak seperti badak yang sedang menganga; *Badawang sarat*, yaitu ragam hias pada rumah dengan hiasan ikan besar; *Balandongan*, yaitu bangunan sementara untuk menerima tamu; tempat pertunjukan kesenian; *Capit gunting*, yaitu bentuk bangunan rumah yang bagian pinggir atap gentingnya memakai bambu atau kayu disilangkan (menyilang) seperti gunting hendak mencapit; *Julang ngapak*, yaitu bentuk bangunan rumah yang di bagian depan belakangnya memakai *sorondoy* seperti sayap *julang* yang sedang terbang atau mengepakkan sayapnya (Nuryanto, 2014).

Rumah dalam Bhs. Sunda disebut *imah*, sedangkan dalam Bhs. Sunda halus disebut *bumi* yang tidak saja berarti rumah tetapi juga memiliki arti lain yaitu tanah (*taneuh*) dan dunia (*dunya*). *Bumi* mengandung arti lebih jauh lagi, yaitu rumah sebagai pusat dan sumber asal seseorang (Garna, 1984). Bentuk rumah masyarakat Sunda pada umumnya adalah *panggung*. *Panggung* (lih. gbr. 1) yaitu rumah berkolong dengan menggunakan pondasi *umpak*. *Panggung* berasal dari dua kata, yaitu *pang* dan *agung* artinya paling tinggi atau menduduki posisi paling atas (Nuryanto, 2006). Organisasi ruang pada rumah *panggung* Masyarakat Sunda (lih. gbr. 2) berdasarkan fungsinya dibedakan ke dalam tiga jenis; untuk

---

SEMINAR NASIONAL ARSITEKTUR HIJAU-Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali-2014

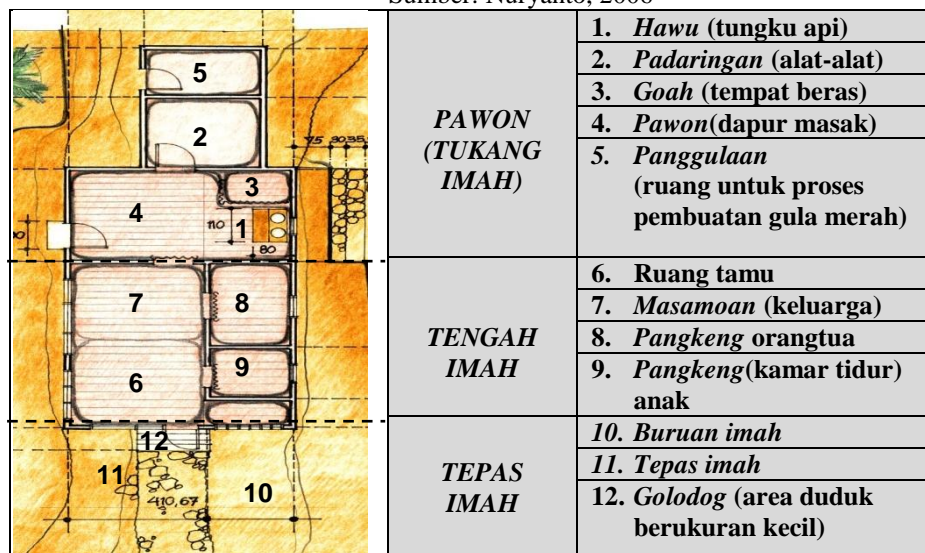
<sup>1)</sup> Nuryanto; Departemen Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. DR. Setiabudhi 207 Bandung;;  
Email: [nuryanto\\_adhi@upi.edu](mailto:nuryanto_adhi@upi.edu); Website: <http://nuryanto.staf.upi.edu/>

<sup>2)</sup> Dadang Ahdiat; Departemen Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. DR. Setiabudhi 207 Bandung;;  
Email: [dadangahdiat@yahoo.co.id](mailto:dadangahdiat@yahoo.co.id)

wanita (belakang dan dalam), laki-laki (depan dan samping) dan ruang di antara keduanya (tengah). Sedangkan berdasarkan tata letak ruangnya dibagi ke dalam tiga bagian; (1) *Tepas imah* yaitu bagian depan rumah terdiri dari: halaman dan teras yang biasanya disediakan tempat duduk sementara (*amben*), dan bangku panjang (*dipan*). *Tepas imah* merupakan daerah laki-laki, karena laki-laki bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal, demikian juga ruang tempat kerja laki-laki bersifat di luar; (2) *Tengah imah* yaitu bagian tengah rumah terdiri dari: ruang keluarga, tamu dan kamar tidur untuk anak. *Tengah imah* bersifat netral, terbuka bagi laki-laki dan perempuan, mereka dapat berkumpul bersama keluarga, bahkan dengan tamu; (3) *Pawon* yaitu bagian belakang yang berfungsi sebagai dapur, terdiri dari: *goah* (gudang), *padaringan* (tempat menyimpan beras), dan *hawu* (tungku api). *Pawon* merupakan area khusus wanita, karena menjadi pusat aktifitas wanita seperti memasak, mencuci, dan sejenisnya. *Goah* dan *padaringan* menjadi simbol kewanitaan, bahkan menurut adat kebiasaan ruang ini merupakan bagian dalam rumah yang terlarang bagi kaum pria, karena tempat menyimpan beras yang erat hubungannya dengan *Sanghyang Sri Pohaci* atau Dewi Padi (Wessing, 1978 dan Garna, 1984).



Gambar 1.: Bentuk rumah panggung Masyarakat Sunda  
Sumber: Nuryanto, 2006



Gambar 2.: Organisasi ruang rumah panggung  
Sumber: Nuryanto, 2006

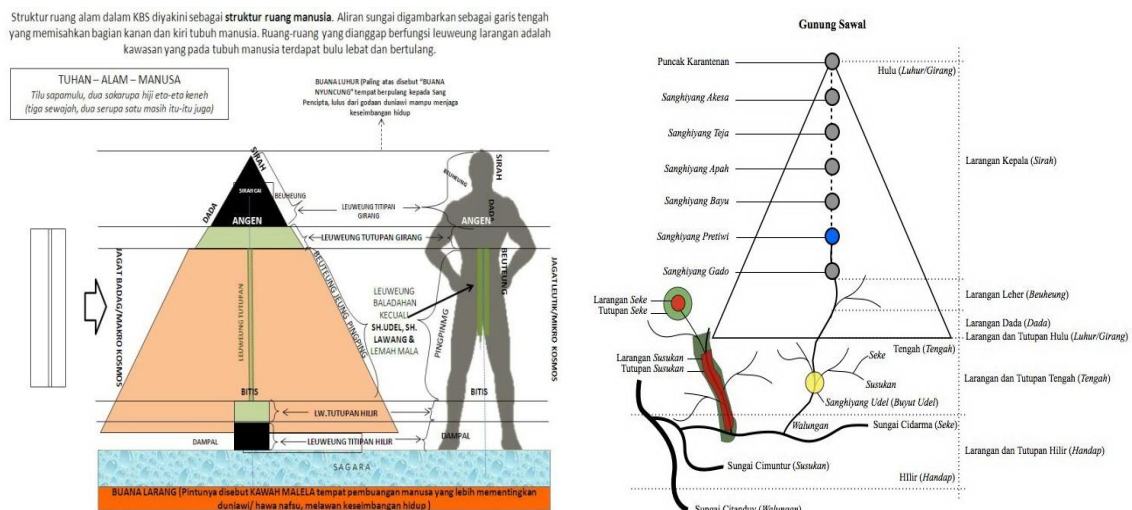
Lantai rumah panggung terbuat dari *talupuh* atau *palupuh*, yaitu bambu yang dirajam halus. Dindingnya terbuat dari bilik bambu dengan sistem anyaman keping, sedangkan bahan penutup atapnya terbuat dari *injuk kawung* (ijuk pohon aren) dilapis daun *kiray* (pohon nipah). Bentuk atap rumah panggung secara umum adalah *jolopong* (pelana) dengan bagian ujungnya berbentuk *capit gunting* (silang) sebagai

penolak bala. Di samping itu, terdapat juga jenis atap lain seperti *badak heuay*, *tagog anjing*, *jangga wirangga*, *julang ngapak*, dan *sulah nyanda*.

### B. Kosmologi Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda memiliki sistem kosmologi tentang alam semesta (dunia). Terdapat pembagian tiga jenis dunia, yaitu: (1) *Buana nyungcung* atau *ambu luhur*, artinya dunia atas sebagai tempat tinggal *Sanghyang*, para dewa, batara, atau leluhur yang sangat disucikan (surga/sakral); (2) *Buana panca tengah* atau *ambu tengah*, adalah dunia tengah sebagai tempat tinggal manusia atau kehidupan bagi makhluk ciptaan *Sanghyang*; (3) *Buana larang* atau *ambu handap*, artinya dunia bawah sebagai tempat kembalinya manusia ke asalnya yaitu tanah; kematian (neraka/profan). Apabila seseorang meninggal dan dikubur, bukan semata-mata mengubur jasadnya saja, tetapi dianggap sebagai salah satu cara untuk menyampaikan orang tersebut kepada *ambu luhur* yang jalannya harus melalui *ambu handap* yang menguasai tanah. Kuburan merupakan tempat roh si mati menyimpan jasadnya selama dia menghadap *ambu handap*. Apabila roh tersebut telah menghadap *ambu luhur* di *buana nyungcung*, maka jasad dan rohnya pergi menghilang dari tanah. Mencangkul tanah dipandang tindakan atau perbuatan *buyut* (tabu), karena membalikkan bumi, begitu juga menggunakan penutup atap dari genteng sama artinya mengubur diri hidup-hidup. Termasuk lantai rumah tidak boleh menempel langsung ke tanah, karena itu harus dipisahkan oleh batu *umpak* sebagai pemisah antara dunia atas dengan dunia bawah, dengan demikian manusia menempatkan dirinya sebagai pusat (pancer) ketiga dunia tersebut (Nuryanto, 2006).

Kosmologi Masyarakat Sunda juga memandang bahwa tubuh manusia merupakan perwujudan dari alam semesta (lih. gbr. 3) yang dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *Hulu*, artinya bagian kepala yang menduduki posisi paling tinggi, agung, mulia, dan terhormat yang menjadi tempat tinggal para *Hyang* (area sakral); (2) *Awak*, artinya bagian badan yang berada di tengah menyimbolkan keseimbangan (area netral) dan kehidupan, sebagai tempat tinggal manusia sekaligus sebagai pusat dunia; (3) *Suku*, artinya bagian kaki yang menduduki posisi paling bawah (tanah) sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk gaib, roh-roh jahat yang mengganggu manusia (area profan); tanah menyimbolkan kematian. Oleh karena itulah, rumah disusun berdasarkan kosmologi tersebut dengan sistem *panggung* terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) Pondasi merupakan bagian paling bawah=*suku/buana larang/ambu handap*; (2) Dinding merupakan bagian tengah=*awak/buana panca tengah/ambu tengah*; (3) Atap merupakan bagian paling atas=*hulu/buana nyungcung/ambu luhur*. Lantai rumah tidak boleh menempel langsung dengan tanah, karena tanah adalah simbol kematian, sehingga harus ditinggikan dengan menggunakan *umpak*. Menggunakan penutup atap dari genteng (tanah) juga dilarang, karena sama artinya mengubur diri hidup-hidup. Dengan demikian, rumah bagi Masyarakat Sunda adalah penghubung antara dunia bawah dengan dunia atas, sehingga terjalin harmonisasi keseimbangan yang indah antara manusia dengan alam.



Kosmologi Masyarakat Sunda: tubuh manusia

Kosmologi Masyarakat Sunda: alam semesta

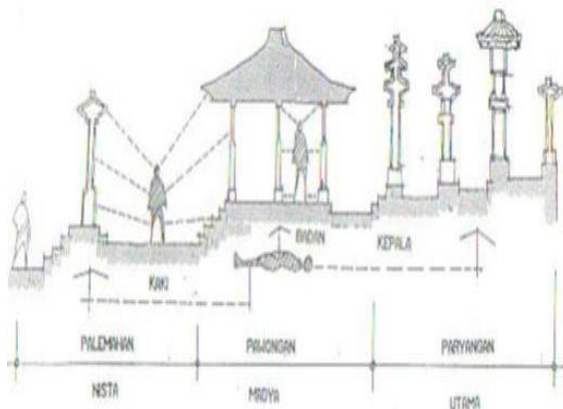
Gambar 3.: Kosmologi Masyarakat Sunda tentang alam semesta (Sumber: [www.tangtungundayana.com](http://www.tangtungundayana.com))

1) Nuryanto; Departemen Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. DR. Setiabudhi 207 Bandung;; Email:nuryanto\_adhi@upi.edu; Website: <http://nuryanto.staf.upi.edu/>

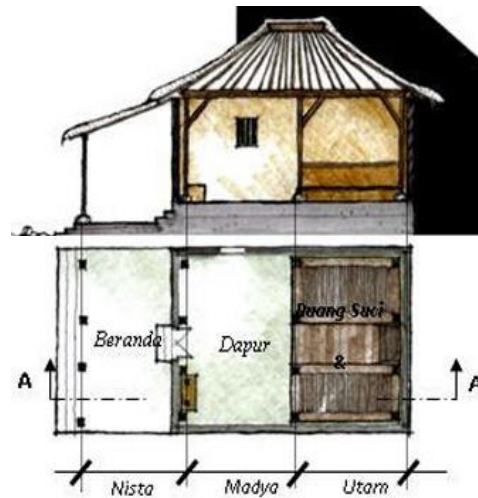
2) Dadang Ahdiat; Departemen Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. DR. Setiabudhi 207 Bandung;; Email: dadangahdiat@yahoo.co.id

### C. Arsitektur Tradisional Masyarakat Bali

Arsitektur tradisional Masyarakat Bali memiliki hubungan yang kuat dengan silsilah kerajaan-kerajaan Bali purba sekitar abad ke-8-14 yang membagi tiga periode, yaitu *Bali mula*, *Bali Aga*, dan *Bali Arya*. Pada masa pemerintahan anak Wungsu di Bali (1049-1077), Empu Kuturan adalah tokoh budayawan yang merupakan konseptor besar arsitektur tradisional di Bali yang banyak dipakai sebagai pedoman sampai sekarang. Dalam arsitektur tradisional Masyarakat Bali, bentuk bangunan-bangunannya dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu (1) Bangunan *Parhyangan* yang berfungsi untuk aktifitas ritual keagamaan; (2) Bangunan *Pawongan* yang berfungsi untuk kegiatan kemanusiaan atau sosial, dan (3) Bangunan *Palemahan* yang berfungsi untuk pelayanan umum. Dari ketiga kelompok bentuk bangunan tersebut, *Parhyangan* memiliki tingkatan paling tinggi, karena berhubungan dengan ritual keagamaan (keyakinan). Bentuk arsitektur pada bangunan *Parhyangan* mengarah ke atas, memiliki skala vertikal yang menunjukkan hubungan antara manusia terhadap Tuhan, sedangkan bangunan *Pawongan* dan *Palemahan* mengarah ke samping (kiri-kanan), memiliki skala horisontal yang mengisyaratkan hubungan antar manusia (Dwijendra, 2009).

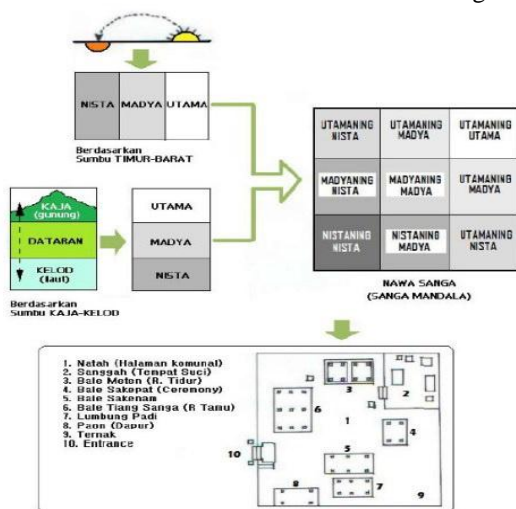


Kosmologi konsep Tri Angga dalam wujud rumah

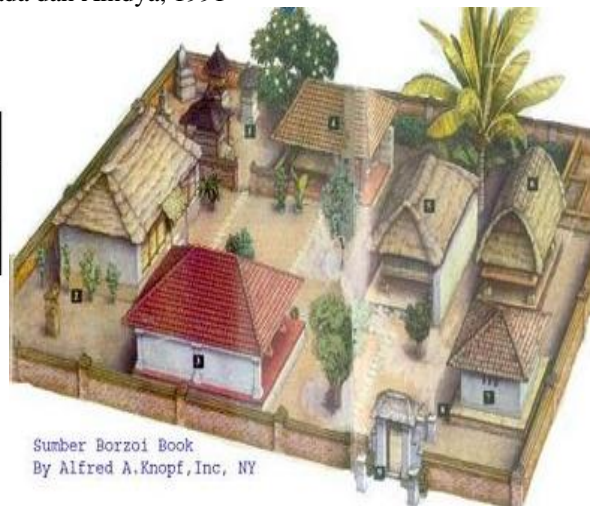


Bentuk rumah Masyarakat Bali

Gambar 4.: Implementasi kosmologi pada wujud rumah Masyarakat Bali  
Sumber: Meganada dan Aindya, 1991



Penjabaran konsep zoning Sanga Mandala



Komplek rumah tinggal Masyarakat Bali

Gambar 5.: Implementasi kosmologi pada wujud rumah Masyarakat Bali  
Sumber: Budihardjo, 1986

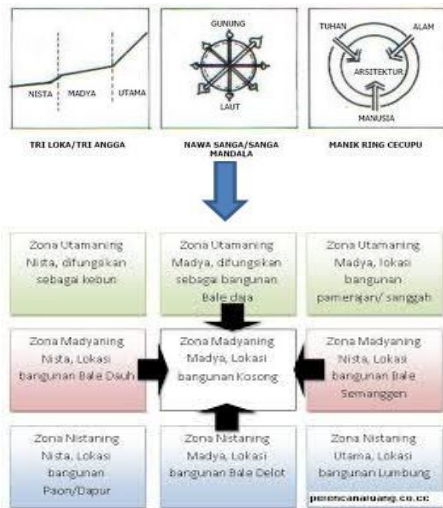
Sebutan rumah di Bali disesuaikan dengan kastanya, yaitu *Geria*, yaitu rumah bagi Kasta Brahmana yang menempati zona utama. Rumah untuk Kasta Kesatria disebut *Puri*, yaitu rumah yang menempati zona *kaja-kangin*. Rumah Kasta Kesatria yang tidak memegang pemerintahan disebut *Jero*. Rumah untuk Kasta Wesia disebut *Umah* yang menempati sisi-sisi utara, selatan, timur, atau barat dari jalan desa. Pusat atau orientasi bagi *Umah* adalah *pempatan agung* pusat desa atau *bale banjar* di pusat-pusat sub lingkungan, sedangkan rumah di luar ketiga kasta tersebut yang letaknya di luar pusat permukiman, di ladang atau di perkebunan di sebut *kubu* atau *pekubon* yang dihuni oleh petani atau nelayan. Arsitektur rumah berdasarkan tipologi dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu: (1) *Sakepat*, yaitu bangunan dengan jumlah tiang penyangganya empat buah berukuran 3x2.5 meter fungsinya untuk sumanggan, piyasan atau paon sesuai peruntukannya; (2) *Sakenem*, yaitu bangunan dengan jumlah tiangnya enam buah berukuran 6x2 meter fungsinya sama seperti sakepat; (3) *Sakutus*, yaitu bangunan dengan jumlah tiangnya delapan buah berukuran 5x2.5 meter fungsinya untuk tempat tidur (*bale meten*); (4) *Astasari*, yaitu bangunan yang berfungsi tempat upacara adat, tamu, bekerja atau serbaguna berukuran 4x5 meter dengan jumlah tiang delapan buah; (5) *Tiangsanga*, yaitu bangunan dengan jumlah tiangnya sembilan buah berukuran lebih luas dari sakutus berfungsi sebagai sumanggan atau tempat tidur; (6) *Sakaroras*, yaitu bangunan dengan jumlah tiang duabelas buah berukuran 6x6 meter berfungsi untuk sumanggan, kegiatan adat, atau serbaguna (Gelebet, 1985).

Organisasi ruang rumah Masyarakat Bali (lih. gbr. 4 dan 5) secara horisontal dibagi tiga bagian, yaitu: (1) *Natar paon*, yaitu bagian paling belakang terdiri dari: *paon* (dapur), *km/wc*, kandang ternak, dan gudang; (2) *Natar*, yaitu bagian tengah terdiri dari: *bale tiang sanga*, *bale meten* (kamar tidur), *bale tengah*, dan *bale dauh*; (3) *Pamerajan*, yaitu bagian paling depan terdiri dari *sanggah*, *bale sesajen*, *bale dangin*, dan *padmasana*. Sedangkan secara vertikal dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) *Nista*, yaitu bagian paling bawah terdiri dari pondasi sebagai penyangga bangunan yang terbuat dari batu; (2) *Madya*, yaitu bagian tengah terdiri dari dinding, lantai, dan tiang-tiang penyangga terbuat dari kayu; (3) *Utama*, yaitu bagian paling atas terdiri dari atap terbuat dari bahan ijuk dan alang-alang. *Nista*, *madya* dan *utama* dikenal dengan konsep *tri angga* berdasarkan struktur tubuh manusia (Gelebet, 1985).

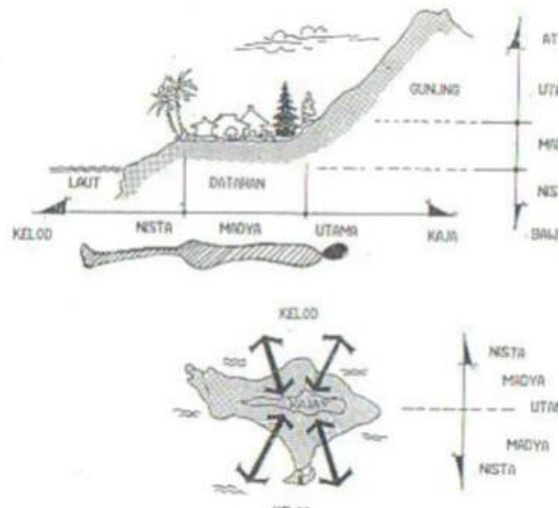
#### **D. Kosmologi Masyarakat Bali**

Bentuk arsitektur tradisional Masyarakat Bali berkaitan erat dengan sistem kosmologi, yaitu cara Masyarakat Bali memandang alam semesta yang diimplementasikan ke dalam bentuk bangunannya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya harmonisasi yang indah antara manusia dengan alam sehingga keseimbangan terjaga dengan baik. Dalam hal kosmologi, Masyarakat Bali membagi dunia ke dalam dua bagian, yaitu *Bhuana gedhe* atau *bhuana agung* artinya dunia besar (dunia alam semesta), dan *Bhuana alit* artinya dunia kecil (manusia/rumah). Konsep kedua dunia tersebut mempengaruhi bentuk arsitekturnya, baik desa maupun rumah. Pedoman dasarnya tersurat pada beberapa rontal (daun lontar), misalnya karya Empu Kuturan. Pedoman dasar tersebut antara lain memuat tentang konsep *asta kosala-kosali* dan *asta patali*. Ada beberapa hal yang menjadi dasar konsep arsitektur di Bali, antara lain yaitu *sanga mandala* (orientasi kosmologi), *manik ring cucupu* (keseimbangan kosmologi), serta *triloka* dan *tri angga* (hirarki ruang). Dari ketiga konsep tersebut, *sanga mandala* merupakan konsep yang paling mendasar sekaligus sebagai acuan utama yang di dalamnya mengandung pokok-pokok keyakinan (kepercayaan) tentang posisi para Dewa di semesta raya. Dari *sanga mandala* inilah diperoleh pembagian ruang menjadi sembilan, sebagaimana kompas membagi arah mata angin (Dwijendra, 2009).

Dalam skala perumahan (*desa*) konsep *sanga mandala*, menempatkan kegiatan yang bersifat suci (*Pura Desa*) pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), letak *Pura Dalem* dan kuburan pada daerah *nisthaning nista* (*kelod-kauh*), dan permukiman pada daerah *madya*, ini terutama terlihat pada perumahan yang memiliki pola Perempatan (*Catus Patha*). Dalam lingkup *desa*, terdapat konsep *tri mandala*, yaitu menempatkan kegiatan yang bersifat sakral di daerah *utama*, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) di daerah *madya*, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah di daerah *nista*. Ini tercermin pada perumahan yang memiliki pola linier. Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik mempunyai berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam konsep kosmologinya (Saliya, 1975 dalam Budihardjo, 1986).



Kosmologi konsep dengan pola Natah



Kosmologi konsep Tri Angga

Gambar 6.: Kosmologi Masyarakat Bali tentang alam semesta  
Sumber: Meganada dan Aindya, 1991

Dalam Bhs. Bali, sistem kosmologi yang dikenal dengan istilah *manik ring cucupu* mengandung arti sebuah mustika (permatamulia) yang berada dalam di dalam sebuah *cupu* atau kendi kecil yang terbuat dari logam. Hal ini mengibaratkan semua kekuatan kosmologi memusat ke arah sebuah bangunan atau kompleks bangunan Tradisional Bali. Kosmologi yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan di sebut *tri hita karena* (tiga unsur kehidupan) yang tersusun dalam susunan jasad (*angga*), memberikan turunan konsep ruang yang disebut *tri angga* (lih. gbr. 6). Secara harfiah *tri* berarti tiga dan *angga* berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu: *utama angga*, *madya angga* dan *nista angga*. Dalam alam semesta (*bhuana agung*), pembagian ini disebut *tri loka*, yaitu: (1) *Bhur loka* (bumi/alam manusia); (2) *Bhuah loka* (angkasa/alam dewa); (3) *Swah loka* (Sorga/alam Tuhan). Ketiga nilai tersebut didasarkan secara vertikal, dimana nilai *utama* pada posisi teratas/sakral, *madya* pada posisi tengah dan *nista* pada posisi terendah/kotor. Kosmologi *tri angga*, yaitu sistem pembagian zona (area) dalam perencanaan ruang, yaitu: (1) *Utama*, yang diposisikan pada kedudukan paling tinggi; (2) *Madya* yang terletak di tengah-tengah; (3) *Nista* yang berada pada bagian paling bawah. *Utama* juga disebut sebagai area suci (sakral), karena merupakan daerah untuk kegiatan utama penghuni dalam melakukan ritual (pemujaan). *Madya* adalah daerah netral, karena seluruh aktivitas dapat dilakukan bersama-sama dalam area tersebut, sedangkan *nista* merupakan area kotor (profan) yang berfungsi sebagai pelayanan bagi area *utama* dan *madya*. Konsep Tri Angga (*utama, madya, nista*) ini merupakan konsep dasar perwujudan bale-bale tradisional Bali atau bangunan tradisional Bali (Dwijendra, 2009 dan Adhika, 1994).

#### E. Analisis dan Pembahasan:

##### Hubungan Makna Kosmologi Rumah antara Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda dengan Arsitektur Tradisional Masyarakat Bali

Arsitektur tradisional Masyarakat Sunda dan Bali merupakan manifestasi dari pemahaman kosmologinya, hal ini terlihat jelas pada bentuk rumah mereka yang disusun berdasarkan pandangan terhadap alam semesta. Bagian analisis dan pembahasan ini akan menjelaskan hubungan makna kosmologi rumah pada kedua etnis masyarakat di Indonesia tersebut. Berdasarkan paparan di atas, maka hubungannya sangat erat, kedua-duanya memiliki pemahaman kosmologi yang sama tentang alam semesta, walaupun dilatarbelakangi budaya dan religi yang berbeda. Kosmologi berkaitan dengan hal-hal yang gaib, sakral, dan tidak masuk akal seperti *Hyang*, para dewa, leluhur, dan lain sebagainya. Kepercayaan terhadap yang disakralkan ini menunjukkan adanya perasaan kagum, takut, dan tunduk pada objek-objek yang disakralkan dan menjadi landasan hubungan dengan yang disakralkan (Adimihardja, 1987).

Pemahaman Masyarakat Sunda dan Bali tentang kosmologi terlihat pada rumahnya yang disusun berdasarkan simbolik tubuh manusia sebagai perwujudan tiga dunia (alam semesta), yaitu: (1) *Buana nyungcung/ambu luhur/hulu=utama angga/swah loka/sanggah* artinya dunia atas diwujudkan dalam bentuk atap rumah memiliki simbol keagungan, kemuliaan dan kesucian, karena sebagai tempat para hyang, para dewa, atau surga (area sakral); (2) *Buana panca tengah/ambu tengah/awak=madya angga/bwah loka/tegak umah* artinya dunia tengah diwujudkan dalam bentuk dinding rumah memiliki simbol kehidupan manusia di alam dunia (area netral); (3) *Buana larang/ambu handap/suku=nista angga/bhur loka/tebe* artinya dunia bawah diwujudkan dalam bentuk pondasi rumah menjadi simbol kematian, karena berhubungan dengan tanah, kotor, atau neraka (area profan).

Pada arsitektur tradisional Masyarakat Sunda, rumah memiliki fungsi, yaitu didasarkan pada kepercayaan Orang Sunda, bahwa dunia terbagi tiga: *ambu handap*, *ambu luhur*, dan *tengah*. *Tengah* merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke *ambu handap* (dunia bawah/bumi) dan *ambu luhur* (dunia atas/langit). Dengan demikian, rumah tersebut harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan atas. Tiang rumah juga tidak boleh terletak langsung di atas tanah, oleh karena itu harus di beri alas yang berfungsi memisahkannya dari tanah yaitu berupa batu yang disebut *umpak*. Hal ini sesuai dengan penjelasan Adimihardja (1987), bahwa Masyarakat Sunda memiliki pandangan kosmik terhadap alam semesta yang dibagi menjadi tiga; *lulur*, *tengah*, dan *handap*. Kosmologi yang berkaitan dengan arah mata angin, Masyarakat Sunda percaya bahwa arah *kidul* (selatan) merupakan tempat bersemayamnya *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* (Dewi/Ratu Padi) sebagai lambang kesuburan, di samping itu arah tersebut juga diyakini sebagai letak Keraton *Suradipati* (tempat tinggal raja) pada masa Prabu Siliwangi-Padjaran sebagai leluhur mereka. Oleh karena itulah, rumah harus menghadap ke selatan karena sama artinya menghormati raja, ratu padi, atau leluhur. Sedangkan arah *kulon* (barat) merupakan simbol *kabinasaan* (kematian), karena arah matahari terbenam, dan *wetan* (timur) merupakan simbol *kahirupan* (kehidupan), karena arah matahari terbit, sehingga rumah harus di letakkan di sebelah timur, sedangkan *makam* (kuburan) diletakkan di sebelah barat (Nuryanto, 2006).

Pada kosmologi Masyarakat Bali, tata nilai berdasarkan sumbu bumi (*kaja/gunung-kelod/laut*), memberikan nilai *utama* pada arah *kaja* (gunung) dan *nista* pada arah *kelod* (laut), sedangkan berdasarkan sumbu matahari; nilai *utama* pada arah matahari terbit dan *nista* pada arah matahari terbenam. Jika kedua sistem tata nilai ini digabungkan, secara imajiner akan terbentuk pola *Sanga Mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen. (Adhika, 1994). Konsep tata ruang *Sanga Mandala* juga lahir dari sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut *Dewata Nawa Sanga* (Meganada, 1990). Konsepsi tata ruang *Sanga Mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah, dimana kegiatan yang dianggap utama, memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista* (*klod-kauh*), sedangkan kegiatan diantaranya diletakkan di tengah (Adhika, 1994). Implementasi konsep ini terlihat pada pola perletakkan massa bangunan (rumah) yang diatur berdasarkan sumbu utama *kaja-kelod*. Kelompok bangunan yang suci berada di daerah *kaja*, sedangkan bangunan kandang berada di daerah *kelod*.

Hubungan makna kosmologi rumah pada Masyarakat Sunda dan Bali terdiri dari dua, yaitu: (1) *Ritual meaning*, yaitu makna ritual yang terlihat pada bagian atap yang pada ujung atasnya meruncing, menunjukkan adanya komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhan melalui pelaksanaan berbagai ritual, seperti persembahan sajen, dan sembahyang. Makna ritual juga terlihat pada bagian pondasi yang menempel pada tanah sebagai simbol kematian dan tempat para makhluk gaib penguasa tanah. Pelaksanaan ritual yang diletakkan di tanah menunjukkan sikap menghormati manusia terhadap makhluk gaib dengan tujuan agar tidak mengganggu manusia. Makna ritual ini menunjukkan adanya harmonisasi antara manusia dengan Tuhan ( ke atas) dan manusia dengan makhluk gaib (ke bawah); (2) *Social meaning*, yaitu makna sosial sebagai perwujudan pola hidup yang saling membutuhkan (*simbiosis mutualism*) antar manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Makna ini terlihat pada bagian tengah rumah sebagai pusat kehidupan manusia dengan berbagai aktivitas, seperti bercengkrama, bekerjasama, makan, minum, dan tidur.

SEMINAR NASIONAL ARSITEKTUR HIJAU-Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali-2014

1) Nuryanto; Departemen Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. DR. Setiabudhi 207 Bandung;;  
Email:nuryanto\_adhi@upi.edu; Website: <http://nuryanto.staf.upi.edu/>

2) Dadang Ahdiat; Departemen Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. DR. Setiabudhi 207 Bandung;;  
Email: dadangahdiat@yahoo.co.id

## F. Kesimpulan dan Rekomendasi

### 1. Kesimpulan

- a. Kesamaan pemahaman kosmologi antara Masyarakat Sunda dengan Masyarakat Bali terhadap alam semesta yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) Dunia atas=*buana nyuncung/ambu luhur/hulu=utama angga/swah loka/sangah* yang diwujudkan pada atap rumah; (2) Dunia tengah=*buana panca tengah/ambu tengah/awak=madya angga/bwah loka/tegak umah* yang diwujudkan dalam bentuk dinding rumah; (3) Dunia bawah=*buana larang/ambu handap/suku=nista angga/bhur loka/tebe* yang diwujudkan dalam bentuk pondasi rumah;
- b. Hubungan yang sangat erat antara pemahaman makna kosmologi rumah antara Masyarakat Sunda dengan Masyarakat Bali yang terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) Makna ritual (*ritual meaning*) yang terlihat pada bagian atap rumah secara vertikal berorientasi ke atas dan ke bawah. Arah ke atas menunjukkan tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta yang dibuktikan melalui berbagai ritual religi, sedangkan arah ke bawah menunjukkan toleransi sikap menghormati kepada makhluk gaib; (2) Makna sosial (*social meaning*) yang dapat dilihat pada bagian dinding rumah sebagai implementasi sikap saling membutuhkan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Kesamaan dan hubungan makna kosmologi rumah pada arsitektur tradisional Masyarakat Sunda dan Bali menunjukkan rasa kagum, takut, dan tunduk kepada objek-objek yang disakralkan serta menjadi harmonisasi yang indah antara yang kasat mata dengan yang tidak kasat mata.

### 2. Rekomendasi

- a. Perlu dilakukan penelitian tentang hubungan latar belakang sosio-antropologi antara Masyarakat Sunda dengan Bali dalam konteks arsitektur tradisionalnya;
- b. Perlu dibuatkan buku bersama tentang hubungan tipo-morfologi arsitektur tradisional antara Masyarakat Sunda dengan Bali sebagai pengayaan buku-buku ajar Arsitektur Nusantara bagi para mahasiswa arsitektur di Perguruan Tinggi dan umum;
- c. Perlu dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah bagi pemerintah pusat dan daerah, agar keanekaragaman arsitektur tradisional di Nusantara menjadi muatan lokal di sekolah-sekolah (SMP dan SMU) agar para siswa mulai mengenal dan mencintai kearifan lokalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, 1987), *Tipologi Rumah Tradisional Masyarakat Sunda, Bandung-Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*;
- Adimihardja, Kusnaka dan Salura, Purnama, 2004, *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan, Bandung: CV. Architecture & Communication, FORIS Publishing*;
- Adhika, I Made, 1994, *Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar. Bandung: Tesis Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB (tidak diterbitkan)*;
- Budihardjo, Eko, 1986, *Architectural Conservation in Bali*, Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press;
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2009, *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno, Bali-Indonesia: Udayana University Press*;
- Ekadjati, Edi S., 1995, *Kebudayaan Masyarakat Sunda (suatu pendekatan sejarah)*, Jakarta: Djambatan; York: Harcourt & World, Inc.);
- Gelebet, I. Nyoman, 1985, *Pokok-Pokok Pengarahan Arsitektur Tradisional Bali dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata, Bali-Indonesia: Dinas Kepariwisata DT. TK. I Provinsi Bali*;
- Garna, Yudistira, 1984, *Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda, Bandung-Jawa Barat: Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR)*;
- Nuryanto, 2006, *Kontinuitas dan Perubahan Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar, di Kab. Sukabumi (selatan), Jawa Barat, Tesis Riset Magister Arsitektur, Program Studi Arsitektur SAPPK-ITB, Bandung (tidak diterbitkan)*;
- Nuryanto, 2013, *Model Desain Rumah Ramah Gempa Bumi pada Daerah rawan Bencana Gempa Bumi di Kab. Tasikmalaya Berbasis Arsitektur Tradisional Sunda, Laporan Penelitian Dosen Muda JPTA-FPTK, LPPM Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wessing, Robert, 1978, *Cosmology and Social Behaviour in a West Javanese Settlement, USA: Ohio University Press*.